

Perencanaan Program Supervisi Klinis Di SDN 78 Bengkulu Tengah

¹Nani Yuliantini, ²Resnani, ³Osa Juarsa

^{1,2,3}Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Jalan Cimanuk Km. 6,5, Kota Bengkulu,
Jambi, Indonesia

Alamat e-mail: lnaniyuliantini97@gmail.com, resnani12@gmail.com,
juarsaosa@yahoo.com ³

Abstrak

Supervisi klinis yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten pada bidangnya, oleh karena itu supervisi klinis harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan kepala sekolah dan guru tentang perencanaan program supervise klinis, dan meningkatkan kompetensi dalam membuat rencana program supervise klinis. Kegiatan PPM diawali dengan mengadakan pretest, selanjutnya mensosialisasikan dan menelaah bersama materi, diskusi, workshop untuk menyusun perencanaan program supervise klinis. Khalayak sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah Kepala sekolah dan guru di SDN 78 Bengkulu Tengah berjumlah 20 peserta, dilaksanakan tanggal 10 sd 14 Oktober 2020. Hasil post tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta lebih memahami tentang supervise klinis serta merumuskan perencanaannya bersifat terbuka berasal dari para guru. Hasil nilai pos tes menunjukkan pemahaman peserta meningkat dengan rata rata nilai 8,7, sedangkan sebelumnya pretes rata rata 6,7.

Kata Kunci: Perencanaan, Supervisi, Klinis

Pendahuluan

Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Selaras dengan penjelasan ini ada satu teori yang dikemukakan oleh Glickman (1981) yaitu ada empat prototipe guru dalam mengelola proses pembelajaran. Proto tipe guru yang terbaik, menurut teori ini, adalah guru prototipe profesional. Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (high level of abstract) dan motivasi kerja tinggi (high level of commitment). Penjelasan tersebut memberikan implikasi khusus kepada apa seharusnya program supervisi klinis. Supervisi klinis yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu supervisi klinis harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru.

Supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran Glickman (1981). Sementara itu, Daresh (1989) menyebutkan bahwa supervisi klinis merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, *esensi supervisi klinis itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya*. Meskipun demikian, supervisi klinis tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila

di atas dikatakan, bahwa supervisi klinis merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi klinis. Apabila dikatakan bahwa supervisi klinis merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sering dijumpai khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah adanya kepala sekolah (hasil pengamatan dan wawancara dengan para kepala sekolah dan guru) dalam melaksanakan supervisi hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran kinerja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap kinerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervisi sama dengan pengukuran kinerja guru dalam proses pembelajaran. Perilaku supervisi sebagaimana diuraikan di atas merupakan salah satu contoh perilaku supervisi belum baik. Perilaku supervisi klinis yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil artinya bagi peningkatan mutu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Supervisi sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru.

Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi klinis. Secara konseptual, supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi klinis merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi klinis itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya berdasarkan masalah yang dialami dan disampaikan sendiri oleh guru kepada kepala sekolah.

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, bertujuan untuk meningkatkan wawasan kepala sekolah dan guru tentang perencanaan program supervise klinis, manfaatnya, prinsip-prinsipnya, ruang lingkup, instrument- instrumennya, model-modelnya serta meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam membuat rencana program supervise klinis di sekolah masing masing. Sejalan dengan tujuan tersebut maka pelaksanaan PPM ini akan bermanfaat bagi lembaga maupun individu yang bersangkutan dalam pencapaian tujuan klinis yaitu meningkatnya wawasan para guru dan Kepala sekolah dalam memahami konsep supervise pendidikan menyangkut perencanaan program supervise klinis, manfaatnya, prinsip-prinsipnya, ruang lingkup, instrument- instrumennya, serta model-modelnya serta memiliki kompetensi dalam menyusun rencana program supervise klinis di sekolah masing masing.

Metode

Kegiatan PPM dilakukan melalui langkah-langkah 1) Mensosialisasikan dan menelaah secara bersama sama konsep, tentang supervise pendidikan menyangkut perencanaan program supervise klinis, manfaatnya, prinsip-prinsipnya, ruang lingkup, instrument- instrumennya, serta model-modelnya 2) Diskusi tentang apa yang khalayak sasaran telah pelajari 3) Workshoop untuk menyusun perencanaan program supervise klinis di sekolah masing masing. 3) Presentasi/diskusi panel atas hasil workshop tentang perencanaan program supervise klinis di sekolah masing masing. 4) Pemberian motivasi

kepada kepala sekolah dan guru untuk dapat mengembangkan perencanaan program supervise klinis di sekolah masing masing. 5) Mengadakan visitasi ke beberapa sekolah yang mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan supervise klinis.

Khalayak sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu Kepala sekolah dan guru di SDN 78 Bengkulu tengah yang berjumlah 20 orang. Pelaksanaan PPM dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, workshop dalam bentuk FGD, dan *panel group discussion*. Pelaksanaan PPM akan dimulai dengan ceramah singkat tentang materi pelatihan, dilanjutkan panel group discussion dan FGD tentang rencana program supervise klinis di sekolah. Kegiatan PPM diakhiri evaluasi keberhasilan kegiatan PPM. Kegiatan dilaksanakan tanggal 10 sampai 14 oktober 2020 di SDN 78 Bengkulu Tengah dihadiri 20 guru dan kepala sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil *pretest* yang dilakukan pada saat pelatihan menunjukkan kurangnya pemahaman materi para guru dan para kepala sekolah, umumnya hanya memahami bahwa supervise klinis merupakan tugas kepala sekolah secara rutin setiap tahun dalam menilai kinerja guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas secara sepihak tanpa adanya umpan balik dari hasil penilaiannya. Hasil penilaian pemahaman pre tes para peserta pelatihan rata rata 6,7. Kegiatan Pelatihan berlangsung dengan semangat dan aktifitas yang tinggi karena peserta sangat antusias untuk berpartisipasi. Adapun susunan materi kegiatan : Supervisi Akademik, konsep supervise klinis menyangkut perencanaan program, manfaatnya, prinsip-prinsipnya, ruang lingkup, instrument- instrumennya, serta model-modelnya dan penyusunan rencana program supervise klinis

Strategi dialog melalui FGD yang diciptakan untuk penyampaian materi dirasa sangat sesuai dengan kondisi yang ada karena peserta sebagai pendidik tidak merasa "digurui", berbagai problema dalam menyusun perencanaan supervise klinis di sekolah masing masing dapat di bahas dan dipahami secara bersama. Setelah selesai kegiatan pelatihan diadakan post tes secara lisan dan tertulis untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan wawasan peserta/para guru. Hasil post tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat berarti. Peserta lebih memahami tentang supervise klinis serta bagaimana merumuskan perencanaannya dengan bersifat terbuka bersumberkan dari masalah pembelajaran yang dialami para guru. Hasil nilai pos tes menunjukkan pemahaman peserta meningkat dengan rata rata nilai 8,7. Walaupun kegiatan pelatihan dan work shop sudah berakhir, komunikasi dengan para guru masih terjalin menggunakan media social. Berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan dalam menyusun perencanaan supervise klinis. Dialog sumbang saran pun terjadi antara peserta dengan peserta dan instruktur. Keadaan ini memotivasi instruktur untuk melakukan kunjungan ke lapangan bertatap muka dengan para peserta/guru yang mengalami kesulitan. Kegiatan tahap berikutnya dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke satuan pendidikan peserta pelatihan yang terus menjalin komunikasi dengan instruktur melalui media sosial. Kunjungan dilakukan disatuan pendidikan yang mengalami kesulitan dalam merealisasikan materi pelatihan serta dalam menularkan materi kepada satuan pendidikan lain yang terdekat.

Kunjungan dilaksanakan pada hari kamis tgl 17 Okt. 2020. Permasalahan yang dihadapi menyangkut bagaimana menyusun perencanaan supervise klinis, sehubungan banyaknya para guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Hasil visitasi direkomendasikan bahwa dalam menyusun perencanaan supervise klinis harus bersifat terbuka yang diawali dengan pengajuan kesulitan yang dialami guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas, selanjutnya disusun program kegiatan berupa kunjungan kepala sekolah ke kelas untuk mengamati masalah pembelajaran yang dialami guru. Kesulitan yang dialami oleh kepala sekolah adalah dalam memberikan masukan sebagai

timbang balik yang harus diberikan kepada guru yang disurvei. Penyebabnya ternyata kepala sekolah tidak memahami materi kesulitan yang dialami oleh guru yaitu menyangkut pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Alternatif solusi yang diberikan kepada kepala sekolah adalah harus memahami secara konseptual dan filosofis tentang kurikulum 2013 dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga pada saat mengadakan supervisi bisa memberikan masukan kepada guru yang disurvei. Tindak lanjut yang dilakukan oleh instruktur ke lapangan ini memberi kepastian terhadap berbagai masalah yang dialami di lapangan serta solusinya yang tepat, karena masalah diamati langsung. Dengan demikian ketercapaian dari tujuan pengabdian pada masyarakat ini tidak hanya dari sisi pengetahuan saja tetapi langsung prakteknya.

Tujuan penyusunan program supervise klinis seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Melalui supervisi klinis diharapkan kualitas klinis yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sedangkan menurut Sergiovanni (1987) ada tiga tujuan supervisi klinis, yaitu:

1. Supervisi klinis diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami klinis, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi klinis diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi klinis diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Dari pendapat di atas bahwa supervisi klinis yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multi tujuan. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi klinis jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi klinis akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Perilaku supervisi klinis secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi klinis, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi klinis adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik.

Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu terdapat peningkatan pemahaman dan wawasan para peserta/guru dan kepala sekolah tentang materi supervise klinis Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil pretes dari 6,7 menjadi 8,7 hasil post test, serta kemampuan kepala sekolah dalam menyusun rencana program supervise klinis di sekolah masing masing.

Saran

Peningkatan pemahaman dan wawasan para guru serta kepala sekolah tentang Supervisi klinis, disarankan untuk dilaksanakan secara terencana dan terprogram kepada semua sekolah karena sangat membantu tugas guru sesuai dengan kompetensinya sebagai pemimpin pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari penguasaan materi pokok proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Referensi

- Leadership A Development Approach. Seventh Edition, Boston: Perason
- Daresh, SP 2008, The Truth about Managing People. Secont Edition. Upper Sadie River, New Jersey: Pearson Education, Inc
- Neagley, VK 1996. The Human Aspects Of Project Management Human Resources Skills For the Project Manager, Volume Two. Harper Dabry, PA. Project Managemen Institute
- Sergiovanni, T.J 1982, Supervision Of Teaching. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Sullivan, S & Glanz J 2005. Supervision That Improving Teaching Strategis and Techniques . Thoussand Oaks, California: Corwin Press
- Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Provesional Guru , 2006, Kompetensi Kepala Sekolah Pendidikan Dasar. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Depdiknas